BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Didalam ajaran agama Islam, Ibadah salat adalah Ibadah yang sangat penting sekali, manfaatnya untuk kehidupan didunia maupun kehidupan di akhirat. Yang paling utama adalah Ibadah salat yang hukumnya wajib dilaksanakan setiap hari, yaitu Ibadah salat lima waktu. Salat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang erat dengan waktu selama sehari semalam sebanyak lima kali. Waktu pelaksanaannya merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan keabsahannya mengerjakan salat, sehingga dalam mempelajari waktu salat serta mengetahuinya itu sangatlah penting. Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. An Nisa': 103[1]

فَاِذَاقَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَفَاذْكُرُوااللهَ قِيَامًاوَّقُعُوْدًاوَّعَلٰ جُنُو بِكُمْۚفَاِ ذَااطْمَأْنَنْتُمْفَاَقِيْمُواالصَّلٰوةَاِنَّ الصَّلٰوةَكَانَتْ عَلَى المُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًامَّوْقُوْتًا(١٠٣)

Artinya:

"*Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".

[1] al-Qur'an, An-Nisa':103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam salah kitab Fathul qorib telah di jelaskan pengertian dari sholat lima waktu, yaitu:

وَهِيَ لُغَةً اَلدُّ عَاءُوَشَرْ عًاكَمَاقَالَ الرَّافِعِيُّ اَقْوَالٌ وَاَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِا لتَّكْبِيْرِ مُخْتَتَمَةٌ بِا لتَّسْلِيْمِ بِشَرَاءِطَ مَخْصُوْصَةٍ.

Artinya:

Pengertian "*ṣalāt*" dari tinjauan bahasa adalah berdoa. Sedangkan pengertian "*ṣalāt*" menurut tinjauan Syara', ialah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam, hal mana telah dikerjakan dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.[2]

Di pondok pesantren Langitan tepatnya didaerah Widang Tuban memiliki ciri khas tersendiri yang unik dalam melaksanakan salat. Tetapi tidak terlepas dari peranan kitab Fathul Qorib dan tradisi para kiai yang menjadi dasar dalam melaksanakan salat lima waktu.

Kitab fathul qorib yang ada di pondok pesantren Langitan merupakan kitab kedua yang diajarkan kepada santri ditingkat Madrasah Tsanawiyah atau setingkat sekolah menenah pertama dalam membentuk pola aturan prilaku kehidupan yang sesuai dengan aturan Islam (fiqih) di dalam prakteknya pondok pesantren wajib menerapkannya baik ustad, pengurus pondok, maupun santrinya.

Khusus santri *mustho* atau Mts Pengajian kitab fathul qorib dilaksanakan di pagi hari. Diharapkan dalam penerapan kitab fathul qorib terhadap santri adalah agar santri

[2] Fathul Qorib Terjemahan,112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu memiliki aturan kehidupan yang baik sesuai dengan tata cara Islam saat beribadah kepada Alloh swt, bergaul antar sesama manusia, dan lain sebagainya, tujuan niatan yang dipupuk kepada santri adalah mengharap barokah ilmu dari kitab fathul qorib.[3]

Pondok pesantren salaf Langitan sendiri tergolong pondok pesantren tertua di Indonesia berdiri sejak tahun 1852 Lembaga pendidikan yang sekarang ini dihuni oleh lebih dari 5500 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sebagian Malaysia.

Terletak di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Komplek bangunan Pondok Pesantren Langitan juga terletak di samping Bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih sekitar 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira tujuh meter di atas permukaan laut. Letak Lokasi pondok pesantren beradakira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 km sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, pondok pesantren Langitan juga berbatasan langsung dengan Desa Babat kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kurang lebih kira-kira satu kilo meter.

Karena letak lokasi yang sangat strategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi sangat mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain. Adapun nama Langitan tersebut adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata plang (jawa) yang berarti papan nama dan wetan (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu,

[3]Adi, *Wawancara*, Langitan Widang Tuban, 02 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat.

Kemudian di dekat plang sebelah wetan dibangunlah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan plang wetan sebagai tanda untuk memudahkan orang mencari, mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama Plangitan dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata Plangitan tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata Plangitan dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab Fathul Mu'in yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.[4]

Alasan penulis menulis judul ini karena terlihat dari sisi keunikan pondok pesantren langitan yang berbeda dengan pondok pesantren lain. Pondok pesantren Langitan memiliki ciri keunikan kebudayaan dan model pembelajaran yang berbeda, kebudayaan di pondok pesantren ini yaitu menerapkan segala aturan (Fiqih) baik didalam pondok maupun diluar pondok yang diharapkan menjadi bekal hidup khususnya bagi santri yang menimba ilmu disana.

Kitab fathul qorib merupakan kajian yang wajib dipelajari serta menjadi pedoman hidup para santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, disamping itu banyak sekali manfaat yang diambil dari kitab fathul qorib ini dalam membangun kebudayaan di pondok pesantren langitan.

[4].http:/www.langitan. Net. (14 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab fathul qorib yang berbahasa arab maupun yang terjemahannya juga memiliki tujuan yang sama yaitu membangun kebudayaan pesantren melalui ilmu fiqih, baik itu pondok pesantren salaf maupun pondok pesantren modern dalam hal ini acuan dasar dalam membentuk peraturan baik itu hukum yang mencakup tata cara beribadah, berhubungan dengan orang lain, maupun muamalah semuanya berawal dari kitab fathul qorib ini.

Bisa di ambil kesimpulan bahwa setiap pondok pesantren salaf maupun modern selalu memakai kitab yang sama akan tetapi yang menjadi beda adalah penerapannya atau Implementasinya kepada santri-santrinya, yang mana hasil dari penerapan tersebut menjadi ciri khas dari pondok pesantren Langitan.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan proposal skripsi ini yang berjudul "Salat Lima Waktu Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban", penulis perlu dalam hali ini membatasi ruang lingkup pembahasan yakni menjelaskan pedoman kitab fathul qorib serta implementasi dari isi kitab fathul qorib dalam membangun kebudayaan pondok pesantren Langitan.

1. Bagaimana keadaan pondok pesantren salaf di Langitan?
2. Bagaimana pelaksanaan salat lima waktu di Langitan?
3. Bagaimana pedoman salat lima waktu di pondok Pesantren Langitan?

C. Tujuan Penelitian

Selain apa yang telah dipaparkan didalam latar belakang diatas, penulis juga mempunyai tujuan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan pondok pesantren Langitan dari dahulu hingga sekarang
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan salat lima waktu serta keunikan apa dipakai dalam waktu melaksanakan salat lima waktu di Langitan.
3. Untuk mengetahui pedoman saja yang dipakai pondok pesantren Langitan dalam salat lima waktu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Mengingat ruang lingkupnya, dalam penelitian ini akan memiliki kontribusi atau kegunaan sebagai berikut ini:

1. Secara Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

2. Secara Praktis

   Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang Salat lima waktu di pondok pesantren langitan. Diharapkan dapat menjadi masukan dan refrensi bagi pondok pesantren Langitan. Penulis sangat berharap memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khusunya dalam pendidikan kebudayaan, Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prespektif mikro sosial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku meskipun dalam lingkungan makro.[5]

Memang khusus Pondok pesantren Langitan memiliki cara dan penerapan tersendiri dalam menerapkan salat lima waktu yaitu melewati kajian kitab fathul qorib dalam membentuk aturan-arturan hidup (Fiqih) yang dipraktekkan langsung didalam kehidupan pondok pesantren Langitan, serta tradisi-tradisi kiai terdahulu dalam menentukan waktu salat supaya menjadikan pedoman para santri untuk bekal kehidupannya kelak inilah yang menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki Pondok pesantren lainnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis teliti " Salat Lima Waktu Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban" Penulis tidak berangkat dari pemikiran sendiri akan tetapi penulis mencoba menangkap fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Kata "fenomena", dalam bahasa Inggris, "*phenomenon"* bentuk pluralnya "*phenomena"* dari kata Yunani"*phainomenon*" dari kata "*to phainesthai*" yang berarti "*to appear*", atau "*phainein*" yang berarti "*to show*", dalam kata Inggris. Secara istilah, fenomena merujuk pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan obyek persepsi sedangkan fenomena mental menjadi obyek introspeksi.[6]

---

[5]Mudji Hendar, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisisus, 2005), 74.

[6] Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi Pemahaman terhadap pikiran-pikiran Edmund Husserl*, (Surabaya: elkaf, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan adanya pendekatan Fenomenologi akan diketahui fenomena-fenomena yang terjadi didalam pondok pesantren mengenai kebiasaan dalam melaksanakan salat lima waktu yang ada di pondok pesantren Langitan.

Sedangkan untuk teorinya penulis memakai teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Secara istilah, Fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.[7] Dengan tokoh Husserl dalam kaitanya dengan filsafat dan Weber, gejala yang tampak merupakan representasi segala sesuatu yang ada didalam pikiran para pelaku. Oleh karena itu, peneliti perlu juga memahami latar belakang pelaku, yaitu dengan cara menafsirkannya (*verstehen*).[8]

F. Penelitian terdahulu

Dari hasil peninjauan penulis terhadap beberapa tulisan-tulisan yang ada, maka ada beberapa tulisan penelitian yang hampir sama dalam bentuk tulisannya yaitu diantaranya:

1. Naila Azizah, *Kafa'ah dalam Prespektif Kiai Pondok Pesantren Langitan Kecamatanm Widang Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur.* Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. M. Shodiq, *Perencanaan Strategi Usaha Koperasi Pondok Pesantren Langitan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur*. Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

---

[7] K.Bertens, *Filsafat Barat Abad XX:Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia,1981),109.
[8] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. M. Hanan Tantowi, *Kitab Alala Dalam Pembangun Pondok Pesantren Salaf Dilangitan (Kajian Implementatif dan Kebudayaan).* Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

4. Naila Azizah, *Kafa'ah Dalam Prespektif Kyai Pondok Pesantren Langitan Kecamatan Widang Tuban Propinsi Jawa Timur*. UIN Sunan Kali Jaga Surabaya.

5. Masyhudi, *Keterikatan Pemikiran Terhadap Fiqih Diantara Madzab 4 Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.* Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari beberapa penelitian mengenai Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur terdahulu yang disebutkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembahasan tentang *Salat Lima Waktu Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban* , bahwa belum pernah diteliti.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, secara Etimologis metode kualitaif dari kata (*qualitatif)* berasal dari kualitas (*Quality)* berarti nilai.[9] Juga dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologis (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang Nampak).[10] Guna mengumpulkan data mengenai praktek salat lima waktu di pondok pesantren Langitan Penulis memakai Metode Etnografi. Serta menggunakan ilmu bantu filologi, karena filologi merupakan disiplin ilmu yang meneliti naskah, baik keberadaan fisiknya maupun

[9] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 94.
[10] Lexi.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan isinya yang memberikan informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat.[11] Penulis memakai ilmu bantu filologi kaitannya dalam mengungkap isi teks Kitab *Fatḥul Qorib*.

1. Survei

   Survei adalah pengamatan mengenai Fenomena-fenomena yang terjadi di pondok pesantren Langitan sesuai dengan judul (Salat Lima Waktu Di Pondok Pesantren Langitan) yang disertai analisis mendalam. Survei dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari Pelaku seni dan penonton seni. Tujuan salat Lima waktu di pondok pesantren Langitan belum ada yang membahas maka dari itu meneliti dan mengkaji melalui Kegiatan survei. Dalam pengamatan tersebut penulis mengunakan sumber sebagai berikut:

   a. Pengamatan

      Pengamatan diperoleh dari mengamati secara langsung kegiatan keseharian salat lima waktu di pondok pesantren Langitan dari waktu subuh pagi hari hingga Isya malam harinya. Ini adalah sumber fakta dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, dan daftar pustaka.

   b. Wawancara/ Interview

      Pengamatan diambil dari, wawancara dengan orang – orang yang mengerti tentang skripsi ini, pada bagian ini digunakan pengambilan data yang melalui kegiatan komunikasi dalam bentuk terstruktur. yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan cara tanya jawab secara langsung guna

[11] Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapan Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012),5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan informasi dengan informan.[12] Interview yang tersetruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan pendaftar yang ketat. Yaitu proses Tanya jawab dengan orang – orang yang paham dan mengerti tentang waktu salat yang ada di pondok pesantren Langitan. Yang berhubungan dengan skripsi ini.

c. Dokumen

yaitu kajian yang mana prioritas objeknya bersumber dari pengamatan, dan kitab fatḥul qorib yang ada di pondok pesantren Langitan Tuban. Maka dengan interaksi langsung dalam proses komunikasi data lapangan dengan sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya.[13] Pengamatan diambil dari dokumen (Sumber Data) dari buku/kitab, skripsi, tesis, internet mengenai Waktu salat sumber data tertulis buku/kitab, skripsi, tesis, internet.

d. Observasi

yaitu merupakan salah satu teknik yang paling penting serta wajib dan banyak dilakukan didalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif, baik penelitian sosial maupun humaniora.[14]

2. Deskripsi

Menyajikan tulisan sesuai kenyataan yang ada penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel keadaan terjadi saat penelitian yang berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kulitatif mengunakan metode fenomenologi yaitu yang tampak dan tidak tampak.

---

[12] Mardalis, *Metode Penelitia*n (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.
[13] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 189.
[14] Ibid.,217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan deskripsi tulisan skripsi ini di fokuskan pada: (1) yang tampak pada waktu salat yaitu unsur- unsur penentu waktu salat dimana sisi estetis yang di tampilkan mengarah pada nilai-nilai agama (2) tidak tampak pada salat lima waktu yaitu pada waktu pelaksanaannya serta kegiatan-kegiatan sebelum salat lima waktu dilaksanakan.

3. Analisis

   Informasi Analisa adalah bentuk penyajian penulis dalam bentuk data dari hasil analisis penulis meliputi kegiatan pengumpulan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data tersebut. Sehingga membentuk suatu kesimpulan yang mana hasil dari kesimpulan tersebut akan diterangkan oleh penulis. Setiap kesimpulan yang diterangkan penulis memuat semua isi dari Skripsi ini.

4. Interpretasi

   Pada tahap ini penulis mencari hubungan data – data yang dikemukan, pengamatan dan peran serta dalam penelitian kemudian ditafsirkan. Selain data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi satu kesatuan harmonis dan masuk akal.

   Dengan melakukan interpretasi di sutu pihak akan menghidup suatu objek penelitian dan dilain pihak akan mengiring data – data pada tema topik yang lain. Selain itu, sejarawan dan budayawan tetap ada di bawah bimbingan metodelogi sejarah dan kebudayaan sehingga subyektivitas dapat dieleminasi metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya. Hal ini yang dimaksutkan agar pembaca mengecek kebenaran dan konsisten dengan interpretasinya.[15]

5. Historiografi

[15] Ridwan Bagus Saputra "Kray Miftahul Lutfi Muhammad dan Penus MTI di Tambak Bening Surabaya", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2014), 15- 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Historigrafi merupakan harapan akhir dari penelitian. Historiografi adalah menyajikan hasil penafsiran atau interpestasi fakta sejarah dalam bentuk lisan dam bentuk tulisan menjadi kisah. Adapun pola penyajian adalah sebagai berikut ini:

a) Informatif deskriptif yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya sebagaimana dari sumber – sumber yang diteliti, seperti kutipan langsung dari buku, skripsi, tesis, internet, melihat secara langsung pelaksannan waktu salat di lapangan dan ucapan langsung dari wawancara.
b) Informatif interprestatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.[16]

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengunakan metode fenomenologi yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gelaja- gejala yang tampak dan yang tidak tampak yang ada pada saat melaksanakan salat lima waktu. Pada tahap ini melakukan penafsiran analisis data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan orang terkait tentang prakteknya dalam salat lima waktu yang ada di Langitan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama yaitu Pendahuluan, didalam isi pendahuluan terdapat latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, selanjutnya ada juga pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu menerangkan sejarah dan perkembangan berdirinya pondok pesantren langitan, penulis juga menjelaskan letak berdirinya keadaan pondok pesantren Langitan.

[16] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga yaitu penulis menerangkan penentuan yang digunakan dalam menentukan waktu salat lima waktu di pondok pesantren Langitan dalam hal ini patokan khusus yang digunakan dalam melaksanakan salat serta kegiatan-kegiatan yang wajib dilakukan santri saat menungu salat lima waktu dalam hal ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi.

Bab keempat yaitu penulis menjelaskan isi dari Kitab *fatḥul qorib* yang membahas tentang keutamaan waktu salat dalam melaksanakan salat lima waktu, serta tradisi kiai-kiai terdahulu yang ikut serta dalam melangkapi pelaksanaan salat lima waktu di pondok pesantren Langitan serta pelarangan rokok dan dampaknya terhadap jama'ah salat.

Bab kelima yaitu penutup bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id